

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dilaksanakan sebagai usaha meningkatkan kompetensi siswa yang dilakukan secara terus menerus. Melalui kegiatan pembelajaran siswa dapat menguasai berbagai kecakapan yang selanjutnya akan digunakan dalam kehidupannya. Pembelajaran mengantarkan siswa menjadi manusia yang berhasil dalam kehidupannya kelak. Undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 pasal 3 menyebutkan, Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam rangka menghadapi era persaingan global perlu mempersiapkan tenaga kerja yang dapat bersaing baik di dalam maupun luar negeri (Pramudyo, 2014: 96). Meningkatkan daya saing menjadi prioritas utama dalam capaian hasil belajar. Hal ini menuntut lembaga pendidikan berkualitas yang mampu membekali lulusannya dengan keterampilan teknis, dan kemampuan untuk berpikir analitis, berkomunikasi, serta bekerjasama dalam tim yang dirangkum sebagai keterampilan lunak /*soft skill* (PPRI, 2010). Usaha pencapaian tujuan pendidikan dapat dicapai dengan melaksanakan

pembelajaran yang dapat memfasilitasi siswa untuk belajar secara bermakna, dimana siswa membangun sendiri makna pembelajarannya.

Teori konstruktivisme menjelaskan bahwa pembelajar itu sendiri yang melakukan kegiatan mengkonstruksi pengetahuan mereka. Teori Pembelajaran Konstruktivisme ini melandasi pelaksanaan model pembelajaran berbasis proyek. Konstruktivisme memandang belajar sebagai proses pembentukan pengetahuan dan bukan pemindahan pengetahuan dari otak seseorang ke orang lain (Mahmud & Idham, 2019: 13). Teori ini menantang pandangan tradisional bahwa pengetahuan dapat dikirimkan dalam bentuk kata-kata sebagai pesan, dari guru kepada siswa (Tan & Chapman, 2016: 39).

Selanjutnya ahli yang mengajukan teori belajar konstruktivis ini yakin kalau intelektual orang tumbuh dan berkembang ketika individu tersebut mengalami pengalaman terkini yang menggelisahkan serta ketika siswa berupaya menanggulangi masalah yang ditimbulkan oleh pengalaman-pengalaman mereka. Siswa yang aktif akan mengembangkan pengetahuan bagi mereka sendiri (Schunk, 2012: 323). Mereka yakin kalau interaksi sosial dengan orang lain memacu pengkonstruksian gagasan terkini serta meningkatkan perkembangan intelektual siswa. Implementasi teori belajar konstruktivisme menjadikan model pembelajaran berbasis Proyek ini relevan dengan mata pelajaran Koresponden.

Tidak hanya Teori Konstruktivisme, teori belajar kognitif menggambarkan bahwa belajar adalah aktivitas internal seseorang. Teori belajar Kognitif menjelaskan bagaimana faktor internal dan eksternal mempengaruhi proses mental individu untuk

melengkapi pembelajaran. Teori belajar kognitif ini lebih mementingkan proses belajar daripada hasil belajar. Proses pembelajaran harus menekankan pada cara individu mengorganisasikan apa yang telah dialami dan dipelajari. Sehingga dengan demikian individu mampu menemukan dan mengembangkan sendiri konsep, teori-teori dan prinsip-prinsip melalui contoh-contoh yang dijumpai dalam kehidupannya. Perlu diciptakan lingkungan yang mendukung individu untuk melakukan eksplorasi dan menemukan gagasan-gagasan baru. Berdasarkan teori kognitif, pengetahuan dibentuk pada diri seseorang lewat cara berhubungan dengan lingkungan secara terus menerus (Gredler, 1991: 278).

Berbeda dengan pendapat di atas guru berpendapat siswa mudah mempelajari sebuah materi adalah dengan mengajari siswa secara langsung mulai teori hingga praktik. Pembelajaran langsung menggunakan instruksional yang terstruktur, runtut dan dipimpin oleh guru dan penyajian materi kepada siswa oleh guru dilakukan dengan cara demonstrasi atau caramah. Arends (2012: 298) menyatakan seseorang belajar dengan cara melakukan pengamatan terhadap orang lain. Sebagian besar orang belajar dengan melakukan pengamatan atas apa yang orang lain lakukan secara seksama serta mengingatnya selanjutnya digunakan sebagai pedoman untuk melakukan sesuatu. Behaviorime menekankan bahwa belajar ialah cara dorongan serta reaksi seseorang yang bersifat mekanis, teori ini menekankan perubahan perilaku bersifat organis melalui peniruan (Suprijono, 2010: 47).

Lebih lanjut Al - Tabany (2017: 217) menjelaskan pembelajaran langsung berlandaskan pada teori belajar sosial, dan prinsip psikologi perilaku, serta dirancang

dengan khas untuk membelajarkan materi yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan prosedural yang diajarkan dengan pola setahap demi setahap. Guru mempresentasikan informasi kepada siswa dan mencontohkan keterampilan yang harus dikuasai siswa.

Lebih lanjut tanggung jawab pendidikan adalah menstransmisi keahlian, keyakinan, dan praktek untuk generasi mendatang (Gredler, 2011: 139). Kesejahteraan dan keunggulan suatu bangsa amat bergantung pada kompetensi intelektual, kecerdasan emosional dan spiritual suatu bangsa tersebut (Ulya, 2019: 68–87). Pemikiran tersebut mengisyaratkan bahwa sekolah bertujuan menyiapkan lulusan memiliki kompetensi di bidang kerjanya sesuai dengan keahliannya.

Berbagai upaya telah dilakukan negara Indonesia untuk meningkatkan mutu pendidikan diantaranya dengan perbaikan sarana prasarana, merancang kurikulum, peningkatan profesionalisme guru melalui program sertifikasi bagi guru-guru, namun kenyataannya upaya tersebut masih belum dapat memaksimalkan prestasi belajar siswa. *United Nations Development Programme* (UNDP) pada tahun 2014, mengemukakan data Human Development Index (HDI) dari 187 negara dengan nilai HDI sebesar 0,702 (sekala 0 sampai dengan 1) Indonesia berada pada peringkat ke 108 dari negara lain pada tahun 2013, berada pada peringkat yang sama dengan tahun sebelumnya. Ranking dan nilai HDI Indonesia masih di bawah rata-rata dunia dan di bawah ranking negara-negara ASEAN (Singapura, Brunai, Malaysia dan Thailan) (Wardah, 2015). Selanjutnya data UNDP HDI Indonesia tahun 2016 ada pada urutan ke- 113 dari 188 negara (Jāhāna, 2016: 203). Data tersebut mengisyaratkan bahwa terdapat banyak

masalah yang harus diselesaikan untuk dapat memperbaiki kualitas pendidikan di Indonesia. Perbaikan pendidikan dapat dilakukan dari segi infrastruktur, guru, siswa maupun faktor lainnya.

Usaha perbaikan kualitas pendidikan dapat dilakukan dengan perbaikan proses pembelajaran, dikarenakan proses pembelajaran merupakan bagian dari pendidikan. Pendidikan akan bermutu ketika kegiatan pembelajaran dilakukan dengan efektif dan siswa mendapatkan pengetahuan yang bermakna. Maju mundurnya suatu proses pembelajaran didukung oleh ketersediaan perangkat pembelajaran pada lembaga tersebut, yang diantaranya adalah guru, siswa, sumber belajar, peralatan, perangkat pembelajaran dan dukungan dari pemerintah. Reigeluth, C. and Merrill (1979: 5–24) mengatakan ada 4 variabel yang menjadi titik perhatian ilmuwan dalam pembelajaran yaitu: (1) kondisi pembelajaran, (2) bidang studi, (3) strategi pembelajaran, dan (4) hasil pembelajaran. Salah satu variabel yang disampaikan Reigeluth adalah strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran didefinisikan sebagai cara-cara yang berbeda untuk mencapai hasil pembelajaran yang berbeda di bawah kondisi pembelajaran yang berbeda. Pada penelitian ini cara-cara yang berbeda dalam mencapai hasil belajar Korespondensi adalah Model pembelajaran berbasis proyek (PBP) dan model pembelajaran langsung (PL).

Berbagai aspek yang tercakup pada model pembelajaran berkaitan dengan proses pembelajaran melalui kegiatan mengorganisasikan materi pelajaran serta urutan langkah-langkah cara menyajikan materi pelajaran. Aktivitas pembelajaran meliputi: (1) kegiatan awal dimana guru mempersiapkan siswa untuk mengikuti pembelajaran;

(2) kegiatan inti pembelajaran berkaitan dengan penyampaian materi pembelajaran, mengarahkan siswa melakukan kegiatan eksplorasi, pemberian latihan dan pemberian umpan balik, (3) kemudian diakhiri dengan evaluasi pembelajaran untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran.

Pelajaran Korespondensi merupakan pelajaran produktif yang wajib diikuti oleh siswa jurusan Administrasi Perkantoran. Mata pelajaran Korespondensi bertujuan menyiapkan siswa untuk dapat melakukan komunikasi dengan surat menyurat yang meliputi surat pribadi, surat dinas, dan surat bisnis baik dalam bahasa Indonesia maupun dalam bahasa Inggris.

Berdasarkan kegiatan identifikasi kompetensi jurusan administrasi perkantoran dengan guru-guru yang tergabung dalam MGMP Administrasi Perkantoran Kota Medan pada tanggal 4 Mei 2016, serta rapat kordinasi dengan Kepala Seksi Kurikulum Depdiknas Kota Medan, Lembaga Sertifikasi Profesi Administrasi Perkantoran Sumatera Utara dan Ketua MGMP Administrasi Perkantoran Kota Medan di ketahui bahwa 50 % guru Administrasi Perkantoran masih melaksanakan pembelajaran berorientasi *teacher centred* dengan menggunakan metode ceramah. Guru melakukan pembelajaran dengan ceramah, selanjutnya memberi contoh dan meminta siswa mengerjakan latihan. Pembelajaran cenderung *teacher centered*, model pembelajaran yang digunakan adalah PL sering disebut dengan *Direct Instruction*. Kegiatan pembelajaran dengan PL meliputi tatap muka dan pemberian latihan dimana guru menyampaikan materi pelajaran dengan cara terstruktur. Kegiatan pembelajan ini

sangat monoton dan tidak mendorong siswa untuk berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah.

Tidak adanya variasi dalam menyampaikan materi ajar, tidak ada kegiatan pembelajaran yang menantang, kurang kerjasama antara siswa, timbul rasa bosan dan tidak tertarik pada pelajaran Korespondensi yang pada akhirnya mengakibatkan hasil belajar kurang optimal, kurang dapat menghubungkan materi ajar dengan situasi sebenarnya yang ada di masyarakat. Di sisi lain karakteristik pelajaran Korespondensi merupakan pelajaran produktif yang bertujuan mempersiapkan siswa menguasai pekerjaannya sesuai Standard Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI). Oleh karena itu, diduga faktor penyebab belum optimalnya hasil belajar Korespondensi salah satunya adalah karena pembelajaran yang belum optimal dilakukan oleh guru. Guru masih menggunakan model PL dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Pembelajaran *Teacher Center* mengakibatkan siswa menjadi kurang mandiri dalam belajar, kurang mampu mengembangkan ide-ide yang dimiliki (Mazidah & Puspasari, 2019: 26–31). Kondisi pembelajaran seperti ini berimplikasi pada capaian kompetensi siswa pada mata pelajaran Korespondensi yang tidak optimal.

Rendahnya hasil belajar Korespondensi ini dapat dilihat dari persentase capaian KKM nilai harian siswa pada Tabel 1.1 berikut.

Tabel 1.1 Rekapitulasi Persentase Capaian KKM Nilai Harian Korespondensi Kompetensi Dasar Menulis Surat Dinas

No	Tahun Pelajaran	Di Bawah KKM	Di atas KKM
1	2012/2013	40,89 %	59,11 %
2	2013/2014	40,00 %	60,00 %
3	2014/2015	37,25 %	62,25 %
4	2015/2016	35,00 %	65,00 %

Sumber: Daftar Nilai mata pelajaran Korespondensi SMK Negeri 7 Medan

Data tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar Korespondensi masih kurang memuaskan. Sebagian siswa belum dapat mencapai Kreteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan yaitu nilai 70. Masih rendahnya hasil belajar siswa yang ditunjukkan dari persentasi nilai siswa yang masih di bawah KKM, memberi indikasi bahwa belum optimalnya pembelajaran pada mata pelajaran korespondensi, sehingga masih perlu dilakukan perbaikan. Hal ini jika dibiarkan akan berdampak pada lulusan yang tidak kompeten dalam melakukan korespondensi, padahal korespondensi merupakan salah satu kompetensi wajib lulusan Jurusan Administrasi Perkantoran. Lulusan tidak kompeten pada akhirnya lulusan tidak mampu bersaing dalam dunia kerja (Putriatama, Patmanthara, & Sugandi, 2016: 1544). Selanjutnya Sumber Daya Manusia berperan besar dalam pembangunan ekonomi suatu negara (Siregar, 2017: 378–381). Lebih lanjut untuk meningkatkan kualitas SDM, salah satunya dengan cara yang dengan melalui peningkatan mutu pendidikan (Baiti & Munadi, 2014: 164).

Dampak lain yang akan muncul jika tidak segera ditangani akan mengakibatkan siswa mengalami kesulitan belajar, yang pada akhirnya mengakibatkan hasil belajar kurang optimal, padahal pelajaran korespondensi adalah salah satu mata pelajaran yang termasuk pada ujian nasional (UN). Mengingat pentingnya mata pelajaran Korespondensi tersebut mengharuskan dilakukan upaya untuk dapat meningkatkan ketercapaian hasil belajar Korespondensi. Yanti, April, Mundilarto, dan Kuswanto (2018: 21) mengatakan bahwa hasil belajar merupakan hal penting untuk dicapai, tetapi proses pembelajaran juga dinilai penting diperhatikan. Dalam proses belajar, sekema berpikir seseorang dipengaruhi cara belajar, dan model belajar seseorang.

Amir (2016: 3) mengatakan berkaitan dengan kegiatan pembelajaran saat ini pembelajaran yang berpusat pada pemelajar (*learner centered*) semakin banyak diterapkan oleh guru dan institusi pendidikan. Proses pembelajaran *Teacher centered* sudah dianggap tidak efektif dan perlu diganti dengan *student centered*, pembelajaran dimana guru menjelaskan dan siswa mendengarkan penjelasan guru harus berubah ke proses pembelajaran aktif dimana siswa sebagai titik point pembelajaran (*student centered*). Tugas guru dari mengajar menjadi pengelola pembelajaran (Haryono, 2015: 171).

Pembelajaran *Teacer Centerd* diperburuk lagi dengan rendah kompetensi guru-guru, hasil uji kompetensi guru (UKG) tidak baik. Mutu guru masih sangat memprihatinkan, hal ini disampaikan oleh Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Gambaran hasil UKG dari setiap jenjang kompetensi guru masih menunjukkan hasil yang tidak memuaskan.

Peringkat hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) Sumatera Utara berada urutan 34 dengan nilai rata-rata perolehan 48,96. Nilai ini berada di bawah KKM yang ditetapkan pemerintah sebesar 55,5 (Kemdikbud, 2015). Keadaan ini memberikan dampak terhadap keberhasilan belajar siswa SMK yang dilihat dari hasil UNBK tahun 2016 secara nasional masih kurang memuaskan dengan rata-rata 58,1 (Statistik, 2017).

Konsekuensi dari kondisi di atas berdampak pada kurangnya penguasaan kompetensi siswa SMK. Kurangnya kompetensi lulusan SMK mengakibatkan banyaknya lulusan SMK yang menganggur. Data per Agustus 2016, tingkat pengangguran terbuka (TPT) lulusan SMK mencapai 21,62%. Angka ini menempati posisi tertinggi dibanding pekerja lain yang tamat dari sekolah dasar maupun universitas.

Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 7 Medan adalah salah satu SMK bertujuan mempersiapkan lulusannya untuk siap bekerja. Pendidikan kejuruan merupakan bagian dari sistem pendidikan yang mempersiapkan seseorang agar lebih mampu bekerja pada suatu kelompok pekerjaan atau satu bidang pekerjaan daripada bidang-bidang pekerjaan lainnya. Tujuan siswa SMK adalah untuk mempersiapkan diri ke dunia industri atau dunia kerja dan memasuki era pasar bebas yang sudah semakin modern dan juga dengan kreativitas yang semakin berkembang.

Korespondensi merupakan mata pelajaran produktif perkantoran yang menuntut produk dari hasil pembelajarannya. Kompetensi yang mesti dipahami oleh siswa setelah mengikuti pembelajaran Korespondensi adalah mampu merancang surat pribadi, dinas dan niaga dengan benar. Kemampuan merancang surat baik surat

pribadi, dinas dan niaga membutuhkan pembelajaran yang dapat mengarahkan siswa untuk praktek menulis surat secara mandiri, namun kegiatan pembelajaran yang disampaikan oleh guru SMK Negeri 7 lebih cenderung berpusat pada guru, menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan penugasan.

Mata pelajaran Korespondensi diberikan pada kelas X semester ganjil dan semester genap. Karakteristik siswa SMK Negeri 7 Medan adalah siswa yang memiliki pribadi belum dewasa yang masih harus dibimbing oleh guru-gurunya. Selain itu dari sisi ekonomi siswa berasal dari ekonomi menengah ke bawah. Hasil wawancara dengan ketua jurusan Administrasi Perkantoran, sebagian siswa SMK Negeri 7 mempunyai orang tua yang bekerja sebagai buruh bangunan, bekerja di toko dan asisten rumah tangga. Hal tersebut menimbulkan keinginan siswa untuk dapat segera bekerja setelah menamatkan SMK. Agar dapat bekerja setelah menamatkan pendidikan lulusan SMK harus menguasai kompetensi sesuai dengan jurusan yang dipilih. Namun kenyataannya kemampuan yang dimiliki siswa selama masa pendidikan belum memiliki kemampuan untuk melakukan pekerjaan yang sebenarnya, sehingga pemberi kerja tidak dapat memberikan pekerjaan sesuai dengan keterampilan yang digeluti oleh lulusan selama masa pendidikan, karena lulusan tersebut dianggap kurang persiapan kerja yang memadai.

Dari perspektif teknologi pendidikan Miarso (2004: 389) mengatakan masalah kualitas pembelajaran yang rendah dapat dibagi ke dalam kategori berikut: (a) masalah kondisi dari pembelajaran, termasuk karakteristik siswa dan karakteristik materi ajar, dan (b) masalah metode yang digunakan guru dalam menyampaikan materi. Selain itu

(Dimiyati, 2013: 238) mengatakan bahwa salah satu kendalanya pada saat pembelajaran adalah bagaimana menyajikan materi melalui penggunaan model pembelajaran. Lebih lanjut Asfar dan Nur (2018: 36) mengatakan model pembelajaran berperan strategis dalam mendorong keberhasilan proses pembelajaran.

Oentoro (2010: 375) mengatakan untuk memudahkan mencapai tujuan dalam proses pembelajaran diperlukan kegiatan memilih, menetapkan dan mengembangkan metode pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan karakteristik bidang studi. Sesuai dengan karakteristik siswa dan mata pelajaran Korespondensi maka salah satu model pembelajaran yang sesuai dalam pembelajaran Korespondensi adalah Pembelajaran Berbasis Proyek (PBP).

PBP merupakan pembelajaran yang dalam kegiatannya menggunakan proyek untuk membelajarkan siswa. Dalam pembelajarannya PBP menginginkan siswa untuk mengeksplorasi, menilai, menginterpretasi, mensintesis dan menyampaikan informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar (Malawi, Kadarwati, & Dayu, 2019: 109). Selanjutnya PBP merupakan cara belajar yang mengambil masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam kegiatan sebenarnya (Shobirin, 2016: 73).

PBP melakukan pembelajaran dengan cara melibatkan siswa pada kegiatan penyelesaian masalah dengan tugas-tugas yang berkaitan dengan pekerjaan senyatanya di lapangan, mengarahkan siswa untuk belajar mengkonstruksi makna pembelajarannya sendiri, dan pada akhir pembelajaran menghasilkan produk nyata dari pembelajaran, yang realistis dan didisain sedemikian rupa untuk menaikkan hasil belajar.

PBP dikenal juga sebagai operasional konsep pembelajaran berbasis produksi yang diimplementasikan di SMK saat ini (Darmadi, 2017: 126). Siswa diperkenalkan dengan suasana dan makna kerja yang sesungguhnya (Sitorus & Harahap, 2019: 76). Keterampilan praktis diperoleh melalui PBP dengan cara membantu siswa mendapatkan informasi, meningkatkan pemahaman, dan berlatih keterampilan praktis. Keberadaan proyek senyatanya berperan menimbulkan motivasi belajar dan menjadikan proses belajar lebih bermakna. Proyek sebagai inti pembelajaran, PBP memberi penekanan pada produk, refleksi dan pembelajaran berpusat pada siswa (Brundiers & Wiek, 2013: 1727). PBP merupakan pembelajaran inovatif untuk pembelajaran sukses di abad 21, siswa didorong melakukan inkuiri, serta melakukan kerja bersama-sama untuk melakukan penelitian dan membangun proyek yang mencerminkan pengetahuan siswa (Bell, 2010: 39). Dengan model ini siswa dilatih oleh guru untuk menghasilkan produk kontekstual, baik secara individu maupun bersama-sama.

Hasil penelitian Astuti et al. (2015: 7) terjadi peningkatan kemampuan menulis teks biografi kelas yang menggunakan model PBP hasil uji gain ternormalisasi kompetensi aspek keterampilan diperoleh hasil sebesar 0,52 dengan perolehan dari pretes sebesar 68,75 dan posttes sebesar 85. Jumlah siswa dengan kategori peningkatan tinggi ($g > 0,7$) sebanyak 4 orang siswa (11%) siswa, kategori sedang ($0,7 \geq g \geq 0,3$) sebanyak 29 orang siswa (81%) dan kategori rendah ($g < 0,3$) sebanyak 3 orang siswa (8%) dengan kata lain model pembelajaran berbasis proyek efektif dalam meningkatkan aspek pengetahuan menyusun teks cerita peserta didik. Penelitian

Kartawi (2020: 27–34) menemukan skor rata-rata tes kelas eksperimen dengan menggunakan pembelajaran berbasis proyek sebesar 80,60 dan kelas kontrol 69,86 dengan ceramah pada kemampuan menyusun teks pidato meningkat pada kelas eksperimen sebesar 28,18 dan pada kelas kontrol sebesar 21,10. Hasil pengujian hipotesis menggunakan uji T Mann-Whitney, dari hasil perhitungan diperoleh harga U adalah 583,500, yang juga merupakan jumlah rangking terkecil dan harga Asymp. Sig adalah 0,0245 yang berada di bawah harga alpha 0,05. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran berbasis proyek efektif digunakan dalam pembelajaran menyusun teks pidato dari pada menggunakan metode ceramah.

Selanjutnya penelitian Ardianti, S., Pratiwi, I. & Kanzunnudin (2017: 145–150) diketahui 85,2 % siswa berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembuatan produk, 77,8% memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, 92,6 berani menyatakan pendapat/keinginannya dalam kegiatan pembuatan produk, 85,2 berdiskusi dengan akrab dalam kelompok, 96,3 siswa asyik dalam kegiatan pembuatan produk, 88,9 siswa memberikan ide kreatif dalam kegiatan pembuatan produk, 77,8 siswa memiliki sikap kritis dalam kegiatan pembuatan produk, 85,2 siswa memiliki inisiatif dalam kegiatan pembuatan produk, 77,8 siswa memiliki sikap disiplin dalam kegiatan pembuatan produk dan 92,6 siswa ulet dalam kegiatan produk. Hasil penelitian tersebut menunjukkan model PBP dapat meningkatkan kreativitas siswa dan juga mampu memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

Bedasarkan hasil penelitian sebelumnya peneliti menetapkan model PBP pada pembelajaran Korespondensi di SMK N. 7 Medan. Penerapan Model PBP pada mata

pelajaran Korespondensi membantu siswa mengenal kegiatan korespondensi pada dunia nyata dalam kehidupan mereka sehari-hari. Model PBP mengkaji hubungan antar informasi teoretis dan praktek, juga mendorong siswa melakukan kegiatan refleksi terhadap sesuatu yang dipelajari ketika mengerjakan tugas proyeknya. Siswa menghasilkan produk yang realistis, bekerja secara seperti yang ada di lapangan pekerjaan sanyatanya (Tinenti, 2018: 3).

Mahanal, Darmawan, Corebima, Zubaidah (2010: 9) menemukan bahwa sikap positif siswa terhadap pembelajaran akan dapat tercapai dengan efektif melalui PBP. Lebih lanjut Yulianto dan Fatchan (2017: 448), PBP merupakan pembelajaran yang memberi peluang pada siswa untuk bekerja menghasilkan produk-produk yang nyata menantang melalui kegiatan siswa dengan melakukan pemecahan masalah pengambilan keputusan, atau aktivitas investigasi. Penelitian Sadeghi (2016: 510) menemukan PBP memberi efek positif dalam meningkatkan kinerja menulis siswa. Grant (2017: 1) menemukan Proyek efektif dalam menciptakan peluang untuk menggunakan bahasa interaktif yang bermakna, dan siswa merasa nyaman dengan peran otonom mereka dalam proyek. Sejalan dengan pendapat hasil penelitian Sadeghi maka Sakaria, Asdar, dan Akbar (2019: 45) menemukan bahwa PBP secara efektif digunakan pada pelajaran menulis artikel. Penelitian Utomo dan Prasetyo (2015: 18) menemukan penggunaan PBP dapat meningkatkan kemampuan menulis surat.

Penelitian di atas berbeda dengan riset yang dilakukan Kristanti dan Subiki (2017: 125) yang menjelaskan bahwa walaupun siswa dilibatkan dalam kegiatan pembelajaran secara aktif, siswa belum mencapai kompetensi yang maksimal.

Dikarenakan siswa tidak biasa menggunakan model pembelajaran yang baru, selain itu, siswa mengalami kesulitan saat pengumpulan data juga melakukan kegiatan proyek meskipun dikerjakan secara berkelompok.

Sama halnya dengan penelitian Kristanti hasil penelitian Jusuf, wijaya, dan Dasna (2019: 369) dalam hal pengerjaan proyek siswa yang memiliki kelemahan mengalami kesulitan dalam hal pengumpulan data juga saat melakukan kegiatan membuat proyek walaupun siswa mengerjakan bersama dengan teman kelompoknya. Demikian pula penelitian Lopez, Torrance, dan Rujlarsdam (2017: 1) menemukan bahwa pengajaran langsung efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis pada siswa sekolah dasar. Temuan penelitian Kousar (2010: 102) prestasi tata bahasa Inggris siswa yang dibelajarkan dengan PL lebih meningkat dibandingkan dengan siswa yang diajari dengan konvensional. Lebih lanjut hasil penelitian Risdianto, Dinisjah, Nirwana (2020: 611) menemukan keterampilan kritis siswa meningkat secara efektif saat menggunakan PL berbasis sains *ethno* model. Hasil penelitian Kartika (2019: 3) diketahui bahwa jumlah nilai tertinggi untuk kemampuan menulis puisi dengan menggunakan model pembelajaran langsung adalah 92 dan nilai terendah 48. Hasil analisis data diketahui $t_{hitung} 3.01 > t_{tabel} 2,03$ maka hipotesis kerja diterima, dengan demikian menunjukkan bahwa model PL efektif pada pembelajaran menulis puisi.

Faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa adalah faktor eksternal juga tidak kalah pentingnya adalah faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa. Sutrisno (2019: 38) mengatakan ada dua faktor dalam diri siswa yaitu faktor psikologis dan fisiologis. Salah satu faktor psikologis yang ada dalam diri siswa

adalah kecerdasan yang dimiliki oleh siswa itu. Selanjutnya Sinar (2018: 61) menjelaskan kecerdasan (*intelligensi*) amat berpengaruh dalam belajar. Sutiah (2020: 56) juga menjelaskan bahwa kecerdasan merupakan salah satu modalitas dalam diri manusia untuk mencapai prestasi. Seorang yang memiliki kecerdasan tinggi, akan mudah menekuni suatu pekerjaan. Sebaliknya seseorang yang kecerdasannya kurang akan merasa kesulitan dalam belajar sesuatu serta tidak dapat mencapai hasil belajar dengan optimal.

Suparman (2012: 38) untuk mencapai tujuan lulusan yang berkualitas harus dilakukan integrasi antara komponen-komponen pembelajaran. Komponen pembelajaran terdiri dari komponen siswa, kegiatan pembelajaran, guru, kurikulum serta materi. Rosyid, Zaiful, Mustajab, & Abdullah (2019: 10) secara umum ada dua faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dalam diri siswa salah satunya adalah motivasi belajar yang dalam hal ini adalah motivasi belajar korespondensi. Purwanto (2016: 139) mengatakan hal yang perlu diperhatikan dalam penulisan surat adalah bahasa yang digunakan seharusnya mudah dipahami oleh pembaca, kalimat yang digunakan sederhana, pesan yang disampaikan jelas, tegas dan tidak bertele-tele.

Mata pelajaran Korespondensi memerlukan motivasi belajar pada diri siswa, karena matapelajaran Korespondensi tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan korespondensi melainkan lebih dari itu membutuhkan kemampuan menulis kalimat-kalimat yang dirangkai untuk nyampaian informasi yang akan disampaikan melalui surat. Menulis ialah aktivitas untuk menyampaikan hasil pemikiran dan perasaan

dalam wujud tulisan dapat dipahami oleh pembaca dan mempunyai fungsi sebagai alat komunikasi dengan cara tidak langsung. Kemampuan menulis adalah kemampuan seseorang menyampaikan buah pikirannya ke dalam tulisan dengan kalimat-kalimat yang disusun secara utuh, jelas dan lengkap sehingga apa yang ada di pikirannya dapat dikomunikasikannya kepada orang lain dengan baik (Suciati, 2019: 58). Menulis membutuhkan kemampuan yang bersifat kompleks. Penguasaan kemampuan menulis tersebut memerlukan sejumlah keterampilan intelektual, informasi verbal dan strategi kognitif (Sobri, 2018: 5).

Selain faktor di atas faktor lain yang penting dalam kegiatan pembelajaran adalah pemahaman terhadap karakteristik siswa. Karakteristik siswa adalah segi-segi latar belakang pengalaman siswa yang berpengaruh terhadap keefektifan proses belajar. Latar belakang dan pengalaman yang dimiliki siswa diantaranya kemampuan umum, tingkat kecerdasan, gaya belajar, motivasi, ekspektasi terhadap belajar, ciri-ciri jasmani serta emosional. Karakteristik tersebut dapat mempengaruhi keefektifan dalam proses pembelajaran (Rahmawati & Budiningsih, 2014: 125). Pada penelitian ini karakteristik yang akan dikaji adalah aspek kecerdasan linguistik.

Kecerdasan linguistik adalah kemampuan mempergunakan kata-kata dengan benar, dengan cara lisan maupun tulisan. Cakupan kecerdasan linguistik ini adalah kemampuan untuk mengerti kekuatan kata dalam mengubah kondisi pikiran dan menyampaikan informasi (Hidayati, 2020: 281). Selanjutnya Faruq (2007: 2) siswa yang didominasi kecerdasan linguistik dalam dirinya maka siswa tersebut mempunyai pengetahuan bahasa dengan sangat mudah dan cepat. Gunawan (2011: 107)

menambahkan orang yang memiliki kecerdasan linguistik baik salah satu cirinya adalah mampu berbicara serta menulis dengan efektif.

Fenomena dan kenyataan di atas mendorong peneliti melakukan penelitian berkaitan dengan penerapan model model PBP dan model PL serta bagaimana hubungannya dengan motivasi belajar dalam menaikkan hasil belajar Korespondensi siswa SMK Negeri 7 Medan setelah mengontrol kecerdasan linguistik.

1.2. Identifikasi Masalah

Berlandaskan pada beberapa masalah yang telah dijelaskan pada latar belakang masalah sebelumnya, maka masalah yang berkaitan dengan hasil belajar korespondensi dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher centred*), guru menyampaikan uraian materi dengan cara berceramah selanjutnya memberikan contoh, melakukan tanya jawab dan latihan.
- b. Guru kurang menguasai berbagai model pembelajaran untuk mempermudah siswa belajar menguasai materi pembelajaran.
- c. Pembelajaran dilaksanakan dengan monoton dimana guru memberikan pembelajaran dalam format yang sangat terstruktur dan tidak membiasakan siswa untuk melakukan analitis, berfikir kritis serta memecahkan masalah.
- d. Pembelajaran berpusat pada guru membuat siswa kurang mandiri dalam belajar, dan kurang mampu mengembangkan ide-ide yang dimiliki.

- e. Guru melakukan pembelajaran yang monoton, tidak ada variasi dalam mengajar, tidak menantang kurang interaksi antara guru dan siswa yang menimbulkan kebosanan dan kurang ketertarikan siswa pada pembelajaran korespondensi, serta tidak optimalnya pencapaian hasil belajar.
- f. Pembelajaran Korespondensi tidak mengaitkan keadaan nyata yang terjadi di masyarakat dengan materi yang disampaikan.
- g. Hasil belajar Korespondensi belum optimal, siswa belum dapat menulis surat dengan benar.

1.3. Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada pengaruh model pembelajaran dan motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar Korespondensi siswa dengan mengontrol kecerdasan linguistik. Secara rinci masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Model pembelajaran dalam penelitian ini adalah model PBP dan model PL yang diterapkan pada mata pelajaran Korespondensi kelas X SMK Negeri 7 Medan.
2. Motivasi belajar yang dibedakan antara motivasi belajar tinggi dan motivasi belajar rendah siswa kelas X SMK Negeri 7 Medan pada mata pelajaran Korespondensi.
3. Kecerdasan linguistik siswa kelas X SMK Negeri 7 Medan, merupakan kemampuan siswa dalam mengolah serta menggunakan kata dengan sangat baik, dilihat dari lisan ataupun tulisan. Kecerdasan linguistik meliputi kemampuan memanipulasi tata bahasa atau struktur bahasa (sintaksis), fonologi atau bunyi bahasa, semantik atau

makna bahasa, dan dimensi pragmatik atau penggunaan praktis. Kecerdasan linguistik ini mempermudah siswa untuk menulis surat pribadi dan surat dinas.

4. Hasil belajar korespondensi siswa kelas X SMK Negeri 7 Medan, yaitu hasil belajar siswa yang diperoleh dari tes kognitif dan praktek menulis surat pribadi dan dinas yang diberikan setelah pembelajaran Korespondensi dilaksanakan.

1.4. Perumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ada perbedaan hasil belajar korespondensi kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model PBP dengan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model PL setelah mengontrol kecerdasan linguistik?
2. Apakah ada pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan motivasi terhadap hasil belajar Korespondensi siswa setelah mengontrol kecerdasan linguistik?
3. Apakah ada perbedaan hasil belajar Korespondensi siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dibelajarkan menggunakan model PBP dengan yang dibelajarkan menggunakan model PL setelah mengontrol kecerdasan linguistik?
4. Apakah ada perbedaan hasil belajar Korespondensi siswa yang memiliki motivasi belajar rendah dibelajarkan menggunakan model PBP dengan yang dibelajarkan menggunakan model PL setelah mengontrol kecerdasan linguistik?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan model pembelajaran dan motivasi belajar dengan mempertimbangkan kecerdasan linguistik terhadap hasil belajar Korespondensi. Secara rinci tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

- 1) Perbedaan hasil belajar korespondensi siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran PBP dan dibelajarkan dengan model PL setelah mengontrol kecerdasan linguistik,
- 2) Interaksi antara model pembelajaran dan motivasi belajar terhadap hasil belajar korespondensi siswa setelah mengontrol kecerdasan linguistik,
- 3) Perbedaan hasil belajar korespondensi siswa dengan motivasi belajar tinggi yang dibelajarkan dengan model PBP dan yang dibelajarkan dengan model PL setelah mengontrol kecerdasan linguistik,
- 4) Perbedaan hasil belajar korespondensi siswa dengan motivasi belajar rendah yang dibelajarkan dengan model PBP dan yang belajar dengan model PL setelah mengontrol kecerdasan Linguistik.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat baik secara teoretis maupun praktis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Manfaat Teoretis

- a. Memperkaya khasanah ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan teknologi pendidikan untuk meningkatkan mutu pembelajaran khususnya berkaitan dengan penerapan model pembelajaran pada mata pelajaran korespondensi.
- b. Memberikan kontribusi pemikiran dan bahan pemikiran bagi guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran khususnya penerapan model PBP.

2) Manfaat Praktis

- a. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi guru dalam penerapan model PBP dan mengaitkan motivasi belajar serta kecerdasan linguistik siswa.
- b. Bagi siswa, penggunaan model pembelajaran yang bervariasi dapat meningkatkan motivasi belajar dan memudahkan siswa dalam penguasaan kompetensi Korespondensi.
- c. Bagi lembaga, hasil penelitian dapat digunakan dalam pengambilan kebijakan berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran di sekolah, khususnya dalam pembelajaran korespondensi, demikian juga mata pelajaran yang lainnya.
- d. Bagi peneliti, menjadi pengalaman yang untuk perbaikan pelayanan pembelajaran kepada siswa serta menambah wawasan, ilmu pengetahuan dan keterampilan.